

EDUKASI PENYAKIT DBD DAN PENCEGAHANNYA PADA SISWA SDN 39 PASAR AMBACANG DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

Yeffi Masnarivan^{*)}, Arinil Haq, Desmi Dodi Putra, dan Mirna Saputri
Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

^{*)} Email Koresponden: yeffimasnarivan@ph.unand.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan peningkatan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diatasi, pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan menjadi salah satu jalan keluar permasalahan tersebut. Berdasarkan Keadaan dilapangan saat ini, terlihat bahwa selalu terjadi kejadian DBD di Kota Padang setiap tahunnya, sehingga masih perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Untuk itu sektor pendidikan perlu mendukung upaya tersebut dengan diadakannya pelatihan dan pembentukan siswa pemantau jentik (Wamantik) di Sekolah Pemberdayaan siswa sekolah dasar menjadi Siswa Pemantau Jentik (Wamantik) mulai dicetuskan sejak tahun 2004 oleh pemerintah, tetapi sampai saat ini implementasi program masih belum berjalan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyakit DBD dan upaya pencegahannya, serta terbentuknya Wamantik di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 39 Pasar Ambacang, Kota Padang. Khalayak sasaran merupakan perwakilan siswa sekolah dasar kelas 3 sampai kelas 6 masing-masing 3 orang sehingga peserta berjumlah 12 orang dengan menggunakan metode edukasi penyuluhan dan praktik langsung. Hasil dari kegiatan ini diawali dengan pengenalan oleh tim pelaksana. Kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi dan pelatihan yaitu terkait penyakit DBD, cara penularan DBD, gejala/tanda DBD, pertolongan penderita DBD, pengenalan nyamuk penular (vektor) DBD, dan upaya pencegahannya DBD, serta pentingnya membentuk wamantik di sekolah beserta bentuk pelaksanaannya. Peserta antusias dalam mengikuti kegiatan. Dari hasil pra-test dan post-test didapatkan peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah melakukan kegiatan berkaitan dengan DBD dan Wamantik. Dapat disimpulkan edukasi yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan peserta berkaitan dengan DBD dan Wamantik.

Kata Kunci : *wamantik, pengetahuan, pencegahan, penyakit DBD*

Education of DHF Disease and Its Prevention for Students in 39 Elementary Schools in Pasar Ambacang, Kuranji Sub-District, Padang City

ABSTRACT

The problem of increasing the incidence of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a very important thing to overcome, the implementation of prevention and control is one way out of this problem. Based on the current situation in the field, it seems that there are always cases of DHF in the city of Padang every year, so it still needs to get more attention. For this reason, the education sector needs to support this effort by holding training and forming larva monitoring students (Wamantik) in schools. This activity aims to increase students' knowledge about DHF and prevention efforts, as well as the formation of Wamantik in schools. This activity was carried out at State Elementary School (SDN) 39 Pasar Ambacang, Padang City. The target audience is a representative of elementary school students from grades 3 to grade 6, each of which is 3 people so that the number of participants is 12 people using the educational counseling method and hands-on practice. The results of this activity began with an introduction by the community service team. The next activity is the delivery of materials and training related to DHF, methods of transmission of DHF, symptoms/signs of DHF, help for DHF sufferers, introduction to DHF vectors, and efforts to prevent DHF, as well as the importance of forming a pattern in schools and the form of implementation. Participants were enthusiastic in participating in the activity. From the results of the pretest and post test, it was found that participants' knowledge increased before and after carrying out activities related to DHF and Wamantik. It can be concluded that the education carried out can increase participants' knowledge related to DHF and Wamantik.

Keywords: *wamantik, knowledge, prevention, dengue disease*

PENDAHULUAN

Penyakit demam berdarah dengue (DBD) hingga saat ini masih menjadi problem utama di Indonesia. Sekalipun angka kematian DBD dapat ditekan hingga di bawah 1 per 100 orang penderita, namun jumlah dan sebaran kasusnya semakin meningkat (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Penyakit ini disebabkan oleh virus Dengue dari genus *Flavivirus*, famili *Flaviviridae*. DBD ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes* yang terinfeksi virus Dengue (Kemenkes, 2010).

DBD (*Aedes aegypti* & *Aedes albopictus*) ini biasanya banyak ditemukan di lingkungan pemukiman penduduk baik di dalam maupun di sekitar rumah (Kemenkes RI, 2016). Nyamuk *Ae. aegypti* lebih banyak ditemukan berkembang biak di tempat-tempat penampungan air buatan antara lain: bak mandi, ember, vas bunga, tempat minum burung, kaleng bekas, ban bekas dan sejenisnya di dalam rumah meskipun juga ditemukan di luar rumah di wilayah perkotaan; sedangkan *Ae. albopictus* lebih banyak ditemukan di penampungan air alami di luar rumah, seperti axilla daun, lubang pohon, potongan bambu dan sejenisnya terutama di wilayah pinggiran kota dan pedesaan, namun juga ditemukan di tempat penampungan buatan di dalam dan di luar rumah (Kemenkes, 2010).

Tempat potensial bagi penularan DBD banyak terjadi di wilayah endemis atau banyak terjadi kasus DBD, tempat-tempat umum seperti sekolah, rumah sakit, puskesmas, hotel, pasar, serta pemukiman di pinggir kota dimana penduduknya yang berasal dari berbagai wilayah dan ada kemungkinan diantaranya terdapat penderita atau orier yang membawa virus dengue yang berlainan dari lokasi asal masing-masing (Dinkes Kabupaten Ciamis, 2020).

Pencegahan penyakit DBD sangat tergantung pada pengendalian vektornya, yaitu nyamuk *Aedes aegypti*. Pengendalian nyamuk tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang tepat baik secara lingkungan, biologis maupun secara kimiawi. Metode lingkungan untuk mengendalikan nyamuk tersebut antara lain dengan pemberantasan sarang nyamuk (PSN), pengelolaan sampah padat, modifikasi tempat perkembangbiakan nyamuk hasil samping kegiatan manusia, dan perbaikan desain rumah. PSN pada dasarnya merupakan pemberantasan jentik atau mencegah agar nyamuk tidak berkembang tidak dapat berkembang biak (Dinkes Kabupaten Ciamis, 2020).

Nyamuk *Aedes* betina mengisap darah manusia pada waktu siang hari, dengan puncak kepadatan nyamuk pada jam 08.00-10.00 dan jam 15.00-17.00. Nyamuk betina menghisap darah yang dipergunakan untuk pematangan telur (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Anak-anak merupakan kelompok umur yang paling susceptible terserang DBD. Pada jam tersebut anak sekolah dasar sedang berada di lingkungan sekolah yang memungkinkan anak-anak tergigit oleh nyamuk *Aedes aegypti* betina infeksius. Oleh karena itu lingkungan sekolah dasar harus terbebas dari vektor penular DBD tersebut.

Pemberdayaan siswa sekolah dasar menjadi Siswa Pemantau Jentik (Wamantik) mulai dicetuskan sejak tahun 2004 oleh pemerintah. tetapi sampai saat ini implementasi program masih belum berjalan. Pemerintah masih belum memiliki konsep yang tepat dan efektif dalam pemberdayaan siswa sehingga perlu dirumuskan metode pemberdayaan siswa pemantau jentik di sekolah dasar (Andini, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Susanna dkk, ada hubungan signifikan pengetahuan peserta pelatihan siswa SD sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan ($p = 0.004$). Hasil pemeriksaan jentik oleh Sismantik selama empat kali setiap minggu

diperoleh hasil Angka Bebas Jentik (ABJ) paling besar pada pemantauan jentik keempat (Susanna *et al.*, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terlihat bahwa permasalahan peningkatan kejadian DBD menjadi suatu hal yang sangat penting dan pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan menjadi salah satu jalan keluar permasalahan tersebut. Berdasarkan Keadaan dilapangan saat ini, terlihat bahwa terjadi peningkatan kejadian DBD di Kota Padang setiap tahunnya, sehingga masih perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Salah satu perhatian yang diberikan oleh pemerintah adalah upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit DBD. Namun, keberadaan program ini belum sepenuhnya mendapatkan pemahaman dan penggunaan oleh Lintas Sektor. Untuk itu sektor pendidikan perlu mendukung upaya tersebut dengan diadakannya pelatihan dan pembentukan siswa pemantau jentik (Wamantik) di Sekolah.

SDN 39 Pasar Ambacang adalah salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Kuranji. Dimana Kecamatan Kuranji merupakan salah satu kecamatan yang tertinggi kasus DBDnya pada tahun 2020. Dari hasil pantauan dan wawancara kami dengan murid SDN 39 Pasar Ambacang diantara mereka ada yang menderita penyakit DBD tahun 2020. Dan hasil pantauan lingkungan sekolah juga masih banyak didapatkan tempat-tempat perindukan nyamuk yang belum dikendalikan dengan baik.

Untuk mengatasi masalah ini maka perlu menerapkan kepakaran dosen dalam membantu masyarakat keluar dari permasalahannya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyakit DBD dan upaya pencegahannya, serta terbentuknya Wamantik di sekolah.

METODOLOGI

Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 39 Pasar Ambacang, Kota Padang. Khalayak sasaran adalah perwakilan murid SD kelas 3 sampai kelas 6 yang berjumlah 12 orang. Kegiatan ini dilakukan selama 6 bulan, mulai dari survei lapangan, mendapatkan izin dari pihak sekolah penyebaran informasi hingga hari pelaksanaan.

Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah metode kombinasi dimana melakukan Pelatihan dan pemantauan wamantik, transfer ilmu tentang penyakit DBD, Mengkader siswa untuk menyebarkan informasi tentang cara pemantauan jentik serta bekerja sama dengan sekolah untuk keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 39 Pasar Ambacang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Tim dosen kali ini diketuai Yeffi Masnarivan, SKM., M.Kes, dengan anggota tim Arinil Haq, SKM., MKM, Serta melibatkan dua mahasiswi Prodi S-1 Kesmas FKM Unand yaitu Desmi Dodi Putra dan Mirna Saputri. Pada kegiatan ini tim menyiapkan acara dengan menerapkan protokol kesehatan. Sebelum memasuki ruangan semua peserta harus memakai masker. Untuk posisi duduk dalam ruangan juga dilakukan pengaturan jarak minimal 1 meter diantara masing-masing peserta.

Kegiatan ini dihadiri sebanyak 12 siswa-siswa yang sengaja dipilih sebagai utusan perwakilan kelas dan guru pembina UKS. Murid yang terlibat terdiri dari siswa kelas 3 sampai kelas 6 dengan masing-masing kelas diwakili 3 orang siswa. Peserta

sebanyak 12 itu lah nanti yang akan menjadi kader wamantik dan menyebar luaskan informasi ini kepada teman-teman kelasnya setelah mendapatkan bekal ilmu dan pelatihan dari tim pengabdian.

Kegiatan diawali dengan perkenalan tim pengabdian masyarakat. Tim juga menjelaskan maksud dari kegiatan kepada peserta. Selanjutnya peserta diberikan kesempatan untuk mengisi pretest sebelum pelatihan dilakukan. Setelah pengisian pretest, dilakukan penyampaian materi yaitu penyakit DBD, cara penularan DBD, gejala/tanda DBD, pertolongan penderita DBD, pengenalan nyamuk penular (vektor) DBD, dan upaya pencegahannya DBD, serta pentingnya membentuk wamantik di sekolah beserta bentuk pelaksanaannya.



Gambar 1. Penyampaian Materi Oleh Tim

Setelah penyampaian materi selanjutnya peserta dilatih secara langsung untuk melakukan pemantauan jentik dilingkungan sekitar sekolah dan mengisi form yang sudah disiapkan oleh tim. Form tersebut nantinya akan digunakan secara terus menerus dalam melakukan pemantauan jentik di sekolah. Setelah melakukan secara langsung teknik pemantauan jentik di sekolah, tim melakukan diskusi dengan guru UKS agar pihak sekolah berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan tersebut di sekolah dan langsung guru UKS sebagai penanggung jawab dari kegiatan ini selanjutnya.

Kepala SDN 39 Pasar Ambacang Supriyanti, S.Pd menyambut baik kegiatan ini. Kegiatan ini dinilai sangat penting bagi siswa dan berharap kegiatan seperti ini tetap berlanjut dan jika memungkinkan dilakukan secara terus menerus dalam bentuk pembinaan. Kegiatan ini diakhiri dengan pengisian post-test dan foto bersama dengan pihak sekolah.



Gambar 2. Melakukan Praktek Pemantauan Jentik di Sekolah



Gambar 3. Foto Bersama Tim Pelaksana dengan Pihak Sekolah

Gambaran Pengetahuan Siswa mengenai DBD dan Wamantik melalui Kuesioner

Secara deskriptif, gambaran pengetahuan peserta sebanyak 12 siswa mengenai DBD dan Wamantik dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Gambaran Umum Pengetahuan Siswa Tentang DBD dan Wamantik

Pengetahuan DBD	Mean	SD	Min	Maks
Pre-test	5,83	1,27	4	9
Post-test	8,58	0,99	7	10

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata pengetahuan peserta yang sebelumnya 5,83 menjadi 8,58 setelah dilakukan kegiatan edukasi terhadap siswa. Skor minimal atau yang paling rendah setelah kegiatan adalah 7 dan skor tertinggi 10. Angka ini merupakan gambaran secara umum pengetahuan peserta mengenai DBD dan Wamantik yang berarti sudah cukup baik.

Untuk lebih rincinya skor masing-masing item pertanyaan pada kuisioner dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang DBD dan Wamantik berdasarkan Item Pertanyaan pada Kuisioner

No	Pertanyaan	Pre-test		Post-test	
		Benar (%)	Salah (%)	Benar (%)	Salah (%)
1	Demam Berdarah Dengue ditularkan melalui gigitan nyamuk?	100,0	0,0	100,0	0,0
2	Nyamuk Aedes lebih banyak hidup di	8,3	91,7	100,0	0,0
3	Kapan waktu Nyamuk yang menularkan penyakit DBD menghisap darah?	8,3	91,7	100,0	0,0
4	Berikut siklus ini yang merupakan siklus nyamuk aedes adalah	58,3	41,7	91,7	8,3
5	Salah satu ciri-ciri nyamuk aedes adalah	91,7	8,3	100,0	0,0
6	Berikut adalah tempat perkembangbiakan jentik aedes, kecuali	100,0	0,0	100,0	0,0
7	Dalam mencegah munculnya DBD maka kita harus membiasakan melakukan 3M plus, 3M tersebut adalah	25,0	75,0	100,0	0,0
8	Berikut ini adalah tugas siswa pemantau jentik (wamantik), kecuali	16,7	83,3	41,7	58,3
9	Nyamuk <i>Aedes</i> setelah mengisap darah akan beristirahat untuk proses pematangan telur, Nyamuk <i>Aedes aegypti</i> lebih menyukai beristirahat di tempat, kecuali	83,3	16,7	41,7	58,3
10	Penyakit menular yang ditularkan melalui gigitan nyamuk yang ditandai dengan panas (demam) dan disertai dengan perdarahan, yang disebabkan oleh virus dengue adalah penyakit	91,7	8,3	83,3	16,7

Dari tabel 2 terlihat pada umumnya terjadi peningkatan pengetahuan siswa dari 10 pertanyaan yang diajukan. Ada 1 pertanyaan yang terjadi penurunan skor yaitu pertanyaan mengenai pengertian penyakit DBD. Dengan adanya kegiatan ini terjadi peningkatan pengetahuan siswa berkaitan dengan nyamuk yang menularkan penyakit DBD, tempat hidup nyamuk aedes, waktu nyamuk menularkan penyakit DBD, siklus nyamuk Aedes, ciri-ciri nyamuk aedes, tempat perkembangbiakan jentik aedes, 3M, tugas siswa pemantau jentik, tempat istirahat nyamuk dan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Syafrawati dkk, dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan berkaitan dengan upaya menurunkan angka DBD melalui penguatan peran siswa di SDN (Syafrawati *et al.*, 2019).

Risiko DBD yang meningkat terutama di musim hujan menyebabkan perlunya kegiatan pemantauan jentik nyamuk di rumah rumah-dan sekolah. Untuk itu dilakukan kegiatan intervensi berupa kegiatan penyuluhan tentang pencegahan DBD dengan metode ceramah dan pembagian leaflet kepada Siswa Sekolah serta melakukan *brainstorming* advokasi dengan kader jumentik (Sari *et al.*, 2019).

Sekolah berfungsi sebagai tempat belajar dan menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Usia sekolah bagi anak-anak juga merupakan masa rawan terhadap berbagai penyakit, seperti diare, penyakit menular, demam berdarah, dll. Selain itu, usia sekolah juga merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan pemahaman, kebiasaan hidup sehat. Melalui tim pemantau jentik yang merupakan motor penggerak gerakan peduli kesehatan lingkungan, sekolah diharapkan dapat menerapkan dan mengajari siswa lainnya untuk menggalakkan sekolah sehat yang bebas dari berbagai penyakit (Masrizal, Pradipta and Mahesa, 2021). Sehingga sangat dibutuhkan komitmen bersama dalam pengendalian nyamuk agar pengendalian berhasil dan efektif (Rahayu, Hasmiwati and Mairawita, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan Wamantik di SDN 39 Pasar Ambacang dapat meningkatkan pengetahuan siswa sebelum dan setelah melakukan kegiatan berkaitan dengan DBD dan Wamantik. Sehingga dengan adanya peningkatan pengetahuan siswa yang sebelumnya hasil uji siswa pengetahuan tentang DBD dengan skor 5,83 meningkat menjadi menjadi 8,58 setelah dilakukan kegiatan edukasi terhadap siswa. Sehingga edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang DBD, dan berharap peningkatan pengetahuan tersebut juga dapat disampaikan ke siswa lainnya.

Disarankan untuk kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dalam bentuk wilayah binaan. Selanjutnya untuk keberlanjutan program diupayakan untuk bekerjasama dengan pihak puskesmas agar adanya pemantauan oleh pihak kesehatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas yang telah mendanai kegiatan ini melalui pendanaan DIPA FKM Universitas Andalas tahun 2021, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih kami ucapkan juga kepada mitra yang telah bekerja sama sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A. 2014. Pengaruh keberadaan siswa pemantau jentik aktif dengan keberadaan jentik di Sekolah Dasar Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang Tahun 2013. *Unnes Journal of Public Health*, 3(2), pp. 1–9. doi: 10.15294/ujph.v3i2.3483.
- Dinkes Kabupaten Ciamis. 2020. *Siaga DBD di Musim Pancaroba*. Available at: <http://dinkes.ciamiskab.go.id/tag/psn/> (Accessed: 3 March 2021).
- Kemenkes RI. 2010. Demam Berdarah Dengue. *Buletin Jendela Epidemiologi*, 2, p. 48.
- Kemenkes RI. 2016. Petunjuk Teknis implementasi PSN 3M-PLUS Dengan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik. Jakarta. Available at: <http://www.jumantik.org/download/item/47-download-petunjuk-teknis-1-rumah-1-jumantik-kemenkes>.
- Masrizal, Pradipta, Y. and Mahesa. 2021. Mewujudkan sekolah berbasis lingkungan sehat melalui pembentukan dan pemberdayaan tim juru pemantau jentik di SMPN 5 Kota Padang', *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 4(1). doi: <https://doi.org/10.25077/bina.v4i1.283>.
- Rahayu, R., Hasmiwati and Mairawita. 2019. Penggunaan “ovitrap” di daerah endemik demam berdarah di Kota Padang Sumatera Barat, *Jurnal Hilirisasi Ipteks*, 2(2), pp. 98–105.
- Sari, P. N. 2019. Jumantik care sebagai upaya pemerataan program jumantik di wilayah kerja puskesmas Tanjung Bingkung Kabupaten Solok', *Jurnal Hilirisasi Ipteks*, 2(4b), pp. 435–442.
- Susanna, D. 2019. Sismantik: empowerment of Larvae monitoring students in reducing cases of dengue hemorrhagic fever (DHF)', *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(2), p. 188. doi: 10.22146/jpkm.33175.
- Syafrawati. 2019. Upaya menurunkan angka demam berdarah dengue (DBD) melalui penguatan peran siswa di SDN 38 Kuranji Kota Padang, *Jurnal Hilirisasi Ipteks*, 2(1). doi: <https://doi.org/10.25077/jhi.v2i1.224>.